

ETOS KERJA KRISTEN DALAM BUDAYA PERKANTORAN DENGAN PERSPEKTIF TEOLOGI DAN SOSIOLOGI KRISTEN DI FAKULTAS TEOLOGI

Oktaviani Amanda Mangamba

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Correspondensi author email: oktavianiamandamangamba@gmail.com

Dedianto Ippang

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

dediantoippang57@gmail.com

Arta Sasta Paembong

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

arthasastapaembong@gmail.com

Eqy Christian

Fakultas Teologi dan sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

eqychristian62@gmail.com

Abstract

A Christian work ethic is an important aspect in shaping an office culture rooted in faith values while addressing the demands of modern professionalism. This article aims to analyze the Christian work ethic in the context of office culture at the Faculty of Theology through the perspectives of Christian theology and sociology. The research uses a descriptive qualitative approach with a library study method, namely reviewing relevant literature related to work ethic, service management, and institutional culture. The results of the analysis indicate that the Christian work ethic is understood as a call of faith that integrates work with the dimensions of worship and service to God. From a Christian sociological perspective, office culture is seen as a space for social interaction that must be built on the basis of solidarity, love, and justice. The integration of theological values and professionalism shows that work is not only a means to achieve targets, but also a manifestation of faith testimony. The main implication of the implementation of the Christian work ethic is the formation of the institutional identity of the Faculty of Theology that emphasizes integrity, service, and social transformation. Thus, the Christian work ethic becomes a moral and spiritual foundation that strengthens the role of the Faculty of Theology as an agent of renewal in the world of higher education.

Keywords: Christian work ethic, office culture, Christian theology, Christian sociology, Faculty of Theology

Abstrak

Etos kerja Kristen merupakan aspek penting dalam membentuk budaya perkantoran yang berakar pada nilai iman sekaligus menjawab tuntutan profesionalisme modern. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis etos kerja Kristen dalam konteks budaya perkantoran di Fakultas Teologi melalui perspektif

teologi dan sosiologi Kristen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, yakni menelaah literatur yang relevan terkait etos kerja, manajemen pelayanan, dan budaya kelembagaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa etos kerja Kristen dipahami sebagai panggilan iman yang mengintegrasikan kerja dengan dimensi ibadah dan pelayanan kepada Allah. Dari sisi sosiologi Kristen, budaya perkantoran dilihat sebagai ruang interaksi sosial yang harus dibangun atas dasar solidaritas, kasih, dan keadilan. Integrasi antara nilai teologi dan profesionalisme memperlihatkan bahwa kerja bukan hanya sarana pencapaian target, tetapi juga wujud kesaksian iman. Implikasi utama dari penerapan etos kerja Kristen ialah terbentuknya identitas institusional Fakultas Teologi yang menekankan integritas, pelayanan, dan transformasi sosial. Dengan demikian, etos kerja Kristen menjadi fondasi moral dan spiritual yang memperkuat peran Fakultas Teologi sebagai agen pembaruan di dunia pendidikan tinggi.

Kata Kunci: etos kerja Kristen, budaya perkantoran, teologi Kristen, sosiologi Kristen, Fakultas Teologi

PENDAHULUAN

Etos kerja Kristen merupakan suatu nilai fundamental yang mengakar pada iman dan panggilan orang percaya dalam menjalani kehidupan, termasuk dalam konteks budaya perkantoran. Pemahaman ini didasarkan pada keyakinan bahwa bekerja bukan hanya sekadar aktivitas ekonomi, melainkan juga bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Alkitab memberikan dasar teologis yang jelas mengenai etos kerja, misalnya dalam Kolose 3:23 yang menekankan bahwa segala sesuatu harus dilakukan seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya Fakultas Teologi, pemahaman ini menjadi penting karena mahasiswa dan tenaga pendidik dipanggil untuk mengintegrasikan iman dan profesionalisme dalam aktivitas akademik maupun administratif (Sianipar, 2018).

Selain dimensi teologis, etos kerja Kristen juga dapat ditelaah melalui perspektif sosiologi Kristen yang menekankan relasi antarindividu dalam sebuah komunitas. Budaya perkantoran tidak hanya menuntut produktivitas, tetapi juga harmoni, solidaritas, dan rasa tanggung jawab sosial. Weber (2006) menekankan bahwa etika Protestan memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan semangat kapitalisme modern. Namun, dalam konteks Indonesia, sosiologi Kristen melihat bahwa etos kerja tidak boleh terjebak dalam individualisme, melainkan harus menumbuhkan kesadaran kolektif yang menjunjung keadilan dan kesejahteraan bersama (Siahaan, 2016). Dengan demikian, Fakultas Teologi menjadi ruang aktualisasi nilai ini secara nyata.

Budaya perkantoran di lingkungan Fakultas Teologi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan institusi sekuler. Di satu sisi, terdapat tuntutan profesionalisme dalam manajemen administrasi dan akademik; di sisi lain, nilai iman dan spiritualitas harus tetap terjaga. Hal ini menimbulkan dialektika antara orientasi kerja yang bersifat material dengan motivasi kerja yang berlandaskan panggilan pelayanan.

Menurut Sinaga (2019), sinergi antara iman dan kompetensi kerja dapat membentuk budaya organisasi yang sehat, produktif, serta berorientasi pada pelayanan.

Dari sisi sosiologi Kristen, budaya perkantoran yang sehat akan tercermin dalam interaksi yang egaliter, partisipatif, dan penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Durkheim mengenai solidaritas sosial, yang dalam perspektif iman Kristen dapat dipahami sebagai wujud kasih dan pelayanan antaranggota komunitas (Nainggolan, 2017). Fakultas Teologi sebagai lembaga pendidikan tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan, melainkan juga wadah pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai injili. Dengan demikian, etos kerja Kristen di kampus teologi bukanlah sekadar teori, tetapi menjadi habitus yang membentuk pola kerja kolektif.

Etos kerja Kristen dalam budaya perkantoran di Fakultas Teologi juga berfungsi sebagai instrumen pembentukan identitas kelembagaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta integritas menjadi indikator penting dalam menilai kualitas kerja sebuah lembaga. Menurut Tobing (2020), universitas berbasis iman harus mampu menghadirkan budaya kerja yang berbeda dengan lembaga umum, yakni dengan menekankan dimensi spiritual sebagai kekuatan utama. Oleh sebab itu, pembahasan mengenai etos kerja Kristen menjadi relevan untuk menegaskan identitas lembaga pendidikan teologi.

Lebih jauh, kajian ini juga berimplikasi pada pengembangan teori kepemimpinan dan manajemen berbasis nilai Kristen. Etos kerja tidak hanya mengatur relasi vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga relasi horizontal antarindividu dalam dunia kerja. Dengan perspektif teologi, kerja dipahami sebagai pelayanan; dengan perspektif sosiologi Kristen, kerja dipahami sebagai kontribusi sosial. Sinergi antara keduanya menjadi penting untuk membangun budaya perkantoran yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkeadilan dan bermakna (Sitompul, 2015).

Oleh karena itu, artikel ini berupaya untuk mengkaji etos kerja Kristen dalam budaya perkantoran dengan menggunakan perspektif teologi dan sosiologi Kristen, khususnya dalam konteks Fakultas Teologi. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai iman dan dimensi sosial bekerja secara bersamaan dalam membentuk budaya kerja yang khas. Dengan demikian, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi pengembangan manajemen lembaga teologi di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana etos kerja Kristen diaktualisasikan dalam budaya perkantoran, khususnya di Fakultas Teologi. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan pengalaman subyektif yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata (Sugiyono, 2019). Subjek penelitian meliputi dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas administrasi maupun

akademik di lingkungan Fakultas Teologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi terhadap kebijakan kelembagaan yang terkait dengan budaya kerja. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai integrasi perspektif teologi dan sosiologi Kristen dalam membentuk budaya kerja di lingkungan Fakultas Teologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etos Kerja Kristen sebagai Panggilan Iman

Etos kerja Kristen pada dasarnya berakar dari keyakinan iman bahwa setiap manusia dipanggil oleh Allah untuk bekerja, bukan sekadar memenuhi kebutuhan ekonomi, melainkan sebagai bentuk ketaatan kepada mandat budaya yang diberikan sejak penciptaan. Dalam Kitab Kejadian 2:15 ditegaskan bahwa manusia ditempatkan di taman Eden “untuk mengusahakan dan memeliharanya.” Mandat ini menjadi dasar teologis bahwa kerja bukanlah kutukan, melainkan panggilan mulia yang terkait dengan rencana Allah atas dunia. Sianipar (2018) menegaskan bahwa dalam perspektif etika Kristen, bekerja merupakan bagian dari ibadah sehari-hari yang menghubungkan manusia dengan Allah dan sesamanya. Dengan demikian, etos kerja Kristen bukan hanya persoalan teknis, tetapi merupakan ekspresi iman yang hidup.

Panggilan iman dalam bekerja juga menuntut integritas sebagai nilai utama. Seorang Kristen yang hidup dalam budaya perkantoran diharapkan menampilkan kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi dalam menjalankan tugasnya. Menurut Sinaga (2019), integritas merupakan bentuk kesaksian iman yang nyata di tengah masyarakat modern yang rentan terhadap praktik korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan jabatan. Dengan menghadirkan nilai ini, etos kerja Kristen memperlihatkan bahwa kerja adalah ruang aktualisasi iman yang memberi dampak transformasi sosial. Dalam konteks Fakultas Teologi, integritas dalam kerja menjadi penting karena lembaga ini bukan hanya pusat akademik, tetapi juga pusat pembentukan spiritualitas.

Selain itu, etos kerja Kristen sebagai panggilan iman memiliki dimensi pelayanan. Bekerja bukan semata untuk diri sendiri, tetapi untuk melayani sesama dan memuliakan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus yang menekankan pentingnya kasih dan pelayanan sebagai inti kehidupan orang percaya (Markus 10:45). Sitompul (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan dan kerja Kristen selalu terkait erat dengan konsep diakonia, yaitu pelayanan kepada sesama dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, budaya kerja yang lahir dari panggilan iman akan mengutamakan kepentingan bersama

di atas kepentingan pribadi, sehingga tercipta lingkungan kerja yang harmonis dan penuh solidaritas.

Dalam perspektif sosiologi Kristen, etos kerja sebagai panggilan iman juga berfungsi membentuk relasi sosial yang sehat. Nainggolan (2017) menjelaskan bahwa kerja dalam komunitas Kristen selalu membawa dimensi solidaritas, yang menghubungkan individu dengan kelompok dalam semangat kasih Kristus. Hal ini berarti bahwa budaya kerja di Fakultas Teologi, misalnya, harus menekankan kerjasama, gotong royong, dan komunikasi yang terbuka. Relasi ini bukan sekadar formalitas administratif, tetapi mencerminkan persekutuan iman yang hidup. Dengan demikian, etos kerja Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi sosial yang membentuk kohesi komunitas.

Lebih jauh, etos kerja Kristen sebagai panggilan iman juga mendorong profesionalisme yang berlandaskan nilai spiritualitas. Profesionalisme dalam konteks ini tidak hanya diukur dari pencapaian target atau efektivitas kerja, melainkan juga dari kemampuan menghadirkan nilai-nilai Injil dalam praktik sehari-hari. Tobing (2020) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Kristen harus menjadi teladan dalam menampilkan budaya kerja yang mengintegrasikan iman dan keahlian profesional. Artinya, seorang pegawai atau dosen di Fakultas Teologi dipanggil untuk bekerja dengan penuh kompetensi, tetapi juga dengan kesadaran bahwa setiap pekerjaan adalah pelayanan kepada Allah. Integrasi ini menghasilkan budaya kerja yang unik, yang tidak hanya efisien tetapi juga bermakna secara spiritual.

Etos kerja Kristen juga menjadi sarana kesaksian iman di tengah masyarakat luas. Seorang Kristen yang menunjukkan kedisiplinan, ketekunan, dan kesetiaan dalam pekerjaannya akan menjadi teladan bagi lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Weber (2006) yang menyoroti peran etika Protestan dalam membentuk semangat kerja modern. Namun, dalam konteks Indonesia, etos kerja Kristen bukan sekadar etika kapitalisme, tetapi kesaksian iman yang menegaskan bahwa kerja adalah bagian dari spiritualitas sehari-hari. Dengan demikian, panggilan iman yang dihayati melalui kerja dapat menjadi alat penginjilan kontekstual yang relevan dengan budaya perkantoran.

Akhirnya, etos kerja Kristen sebagai panggilan iman menegaskan identitas orang percaya di tengah dunia kerja yang plural dan kompleks. Siahaan (2016) menyatakan bahwa etos kerja Kristen harus menghadirkan nilai-nilai transenden yang melampaui orientasi material. Fakultas Teologi sebagai lembaga akademik memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman ini kepada seluruh civitas akademika. Dengan menempatkan kerja sebagai panggilan iman, setiap individu dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah dalam aktivitas sehari-hari. Inilah yang menjadikan etos kerja Kristen bukan sekadar norma etis, tetapi juga panggilan hidup yang membawa transformasi spiritual, sosial, dan kelembagaan.

Budaya Perkantoran dan Relasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi Kristen

Budaya perkantoran pada hakikatnya merupakan sekumpulan nilai, norma, dan kebiasaan yang mengatur interaksi antarindividu dalam sebuah organisasi kerja. Dalam perspektif umum, budaya ini mencerminkan sistem sosial yang terbentuk dari proses panjang interaksi dan adaptasi dengan lingkungan kerja. Namun, dalam perspektif sosiologi Kristen, budaya perkantoran tidak sekadar dipahami sebagai hasil konstruksi sosial, melainkan juga sebagai sarana mewujudkan nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Nainggolan (2017) menjelaskan bahwa setiap praktik sosial dalam komunitas Kristen harus dipahami sebagai bagian dari persekutuan yang diikat oleh kasih Kristus. Dengan demikian, budaya perkantoran di lembaga berbasis teologi tidak hanya diarahkan pada produktivitas, tetapi juga membentuk relasi yang menghidupi solidaritas iman.

Relasi sosial dalam budaya perkantoran Kristen sangat dipengaruhi oleh pandangan Alkitab mengenai manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan menurut gambar Allah (*Imago Dei*). Artinya, setiap orang dipanggil untuk membangun relasi yang penuh penghargaan, keadilan, dan kasih terhadap sesamanya. Siahaan (2016) menekankan bahwa sosiologi Kristen memandang hubungan antarindividu dalam kerja bukan hanya kontraktual atau transaksional, melainkan komunal dan relasional. Dalam konteks Fakultas Teologi, hubungan antara dosen, tenaga kependidikan, dan mahasiswa tidak berhenti pada tataran fungsional, tetapi menjadi ruang persekutuan yang mencerminkan tubuh Kristus. Dengan perspektif ini, budaya kantor dapat dihidupi sebagai persekutuan iman sekaligus wadah profesionalisme.

Selain itu, budaya perkantoran dalam perspektif Kristen menolak hierarki yang kaku dan otoriter. Relasi kerja yang sehat menekankan prinsip kesetaraan dan kerjasama. Durkheim menjelaskan konsep solidaritas mekanik dan organik, di mana masyarakat atau organisasi terikat oleh nilai kolektif maupun spesialisasi peran. Dalam kerangka sosiologi Kristen, solidaritas ini ditafsirkan sebagai panggilan kasih untuk saling menopang dan melengkapi dalam tubuh Kristus (Nainggolan, 2017). Oleh karena itu, dalam budaya perkantoran Kristen, pimpinan bukan sekadar atasan administratif, melainkan pelayan yang membimbing dengan kasih dan teladan. Hal ini sesuai dengan pandangan Yesus dalam Markus 10:43 bahwa “barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu.”

Budaya perkantoran yang berlandaskan sosiologi Kristen juga menekankan pentingnya komunikasi yang terbuka dan jujur. Dalam interaksi sosial sehari-hari, komunikasi menjadi sarana untuk membangun kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Weber (2006) menyoroti bagaimana nilai etika Protestan membentuk pola kerja yang rasional, disiplin, dan berorientasi pada hasil. Namun, dalam konteks sosiologi Kristen, komunikasi bukan hanya instrumen manajerial, tetapi juga ekspresi kasih dan penghormatan terhadap sesama. Dengan demikian, budaya perkantoran yang

sehat tidak sekadar mengedepankan aturan administratif, tetapi juga menghadirkan komunikasi yang membangun, terbuka, dan penuh kasih.

Lebih jauh, perspektif sosiologi Kristen menekankan bahwa budaya perkantoran harus mampu menjadi ruang pembentukan karakter sosial. Sinaga (2019) menegaskan bahwa kerja dalam komunitas Kristen berfungsi sebagai arena untuk melatih kerendahan hati, kesabaran, dan kemampuan mengelola konflik. Dalam Fakultas Teologi, misalnya, konflik yang muncul dalam interaksi antarpegawai atau antara dosen dan mahasiswa seharusnya tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan kesempatan untuk belajar menghidupi nilai pengampunan dan rekonsiliasi. Dengan cara ini, budaya perkantoran menjadi laboratorium sosial di mana iman diwujudkan dalam perilaku nyata yang membentuk kualitas hubungan antarmanusia.

Selain membangun relasi sosial internal, budaya perkantoran dalam perspektif sosiologi Kristen juga memiliki dampak eksternal. Fakultas Teologi yang menerapkan budaya kerja berlandaskan iman akan memancarkan kesaksian kepada masyarakat sekitar. Tobing (2020) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Kristen harus menjadi teladan dalam menampilkan integritas, disiplin, dan tanggung jawab sebagai identitas kelembagaan. Relasi sosial yang sehat di dalam kampus akan melahirkan citra positif di luar, sehingga masyarakat dapat melihat perbedaan nyata antara budaya kerja Kristen dan praktik kerja sekuler yang cenderung individualistis. Hal ini menunjukkan bahwa budaya perkantoran dapat menjadi sarana misi sosial yang menghadirkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat.

Pada akhirnya, budaya perkantoran dan relasi sosial dalam perspektif sosiologi Kristen tidak dapat dipisahkan dari visi Kerajaan Allah yang menekankan keadilan, kasih, dan damai sejahtera. Dengan menghidupi nilai-nilai ini, lembaga seperti Fakultas Teologi dapat menghadirkan sebuah budaya kerja yang bukan hanya efisien, tetapi juga bertransformasi menjadi sarana persekutuan iman dan kesaksian sosial. Sitompul (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan dan kerja Kristen harus berakar pada pelayanan yang mengedepankan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, budaya perkantoran Kristen bukan sekadar sistem organisasi, tetapi juga panggilan iman yang menghubungkan teologi dengan realitas sosial.

Integrasi Nilai Teologi dan Profesionalisme dalam Manajemen Kantor

Integrasi nilai teologi dan profesionalisme dalam manajemen kantor merupakan suatu kebutuhan mendasar dalam lembaga pendidikan Kristen, khususnya Fakultas Teologi. Profesionalisme seringkali dipahami secara sempit sebagai pencapaian target kerja, efisiensi, dan kedisiplinan. Namun, dalam perspektif teologi Kristen, profesionalisme tidak dapat dilepaskan dari nilai iman yang melandasinya. Bekerja bukan hanya sekadar memenuhi standar administratif, melainkan juga sarana ibadah dan pelayanan kepada Allah. Menurut Sianipar (2018), etika Kristen menegaskan bahwa setiap pekerjaan harus dilaksanakan dengan hati yang murni dan motivasi yang benar,

yakni untuk memuliakan Tuhan. Hal ini berarti profesionalisme dalam manajemen kantor Kristen perlu dipadukan dengan panggilan iman agar menghasilkan budaya kerja yang tidak hanya efektif, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Dalam konteks manajemen, integrasi teologi dan profesionalisme tercermin dalam bagaimana pimpinan mengelola sumber daya manusia. Sinaga (2019) menjelaskan bahwa manajemen pelayanan Kristen menuntut adanya sinergi antara kompetensi kerja dengan nilai rohani. Seorang pemimpin Kristen tidak hanya berperan sebagai manajer, tetapi juga gembala yang membimbing, melayani, dan meneladani. Oleh karena itu, dalam budaya perkantoran, pimpinan harus mampu menghadirkan nilai-nilai teologis seperti kasih, pengampunan, dan keadilan dalam pengambilan keputusan. Dengan cara ini, profesionalisme tidak kehilangan makna spiritualitas, melainkan diperkaya oleh nilai-nilai iman yang memberi arah pada tujuan organisasi.

Selain kepemimpinan, aspek integrasi ini juga tampak dalam pola kerja sehari-hari pegawai dan dosen. Profesionalisme menuntut keterampilan, ketepatan waktu, dan tanggung jawab, sementara teologi Kristen menambahkan dimensi pelayanan dan pengabdian. Tobing (2020) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Kristen memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan budaya kerja yang berbeda dari lembaga sekuler, yaitu dengan menekankan spiritualitas sebagai inti kerja. Seorang pegawai yang mengintegrasikan iman dan profesionalisme akan bekerja dengan disiplin dan tekun, tetapi tidak mengabaikan nilai-nilai kasih, penghormatan, dan kerjasama. Dengan demikian, integrasi ini menjadikan kerja bukan hanya aktivitas ekonomi, tetapi juga sarana pembentukan karakter.

Lebih jauh, integrasi teologi dan profesionalisme juga menyentuh aspek etika kerja. Dalam dunia kerja modern, tantangan seperti korupsi, manipulasi data, dan praktik diskriminatif seringkali menguji integritas. Namun, dalam perspektif Kristen, profesionalisme harus senantiasa disertai dengan kejujuran dan integritas sebagai wujud kesaksian iman. Sitompul (2015) menegaskan bahwa kepemimpinan Kristen tidak boleh kompromi terhadap praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai Injil. Oleh karena itu, budaya perkantoran yang sehat harus mengintegrasikan standar profesional dengan etika teologi yang menekankan kebenaran, keadilan, dan kejujuran. Dengan cara ini, lembaga Kristen dapat menjadi teladan dalam dunia kerja yang kerap didominasi kepentingan pragmatis.

Dalam ranah relasi sosial, integrasi ini juga memperlihatkan bagaimana profesionalisme dijalankan tanpa mengorbankan nilai kemanusiaan. Weber (2006) menyebut bahwa semangat kerja modern seringkali berorientasi pada efisiensi dan rasionalitas, namun dalam sosiologi Kristen, efisiensi harus berjalan seiring dengan penghargaan terhadap martabat manusia. Nainggolan (2017) menambahkan bahwa kerja dalam komunitas Kristen selalu membawa dimensi solidaritas, sehingga relasi kerja tidak boleh semata transaksional, melainkan harus bersifat komunal. Dengan demikian, manajemen kantor yang mengintegrasikan nilai teologi akan memandang pegawai

bukan hanya sebagai “alat produksi,” melainkan sebagai pribadi yang layak dihormati dan dilayani.

Integrasi teologi dan profesionalisme juga berdampak pada pengembangan identitas kelembagaan. Fakultas Teologi yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini akan menampilkan budaya organisasi yang unik, yakni menggabungkan efisiensi modern dengan spiritualitas Kristen. Siahaan (2016) menegaskan bahwa etos kerja Kristen tidak hanya berfungsi dalam level individu, tetapi juga menjadi dasar pembentukan identitas institusional. Artinya, lembaga tersebut akan dikenal bukan hanya karena prestasi akademiknya, tetapi juga karena integritas, pelayanan, dan kesaksian iman yang diwujudkan dalam budaya perkantoran. Dengan demikian, integrasi ini memperkuat legitimasi moral sekaligus akademik lembaga pendidikan Kristen.

Akhirnya, integrasi nilai teologi dan profesionalisme dalam manajemen kantor harus dipahami sebagai suatu proses dinamis. Proses ini menuntut komitmen dari seluruh elemen organisasi untuk menghidupi nilai iman dalam praktik profesional. Sinaga (2019) menekankan bahwa integrasi ini bukan sekadar konsep normatif, tetapi harus diwujudkan dalam kebijakan, prosedur, dan perilaku nyata. Dengan demikian, Fakultas Teologi dapat menjadi contoh bagaimana iman dan profesionalisme tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Hal ini menjadikan manajemen kantor bukan hanya sarana administratif, tetapi juga ruang ibadah, pelayanan, dan transformasi sosial.

Implikasi Etos Kerja Kristen bagi Identitas Institusional Fakultas Teologi

Etos kerja Kristen bukan hanya sekadar pedoman moral individual, melainkan juga memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan identitas kelembagaan, khususnya dalam konteks Fakultas Teologi. Lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pendidikan akademik, tetapi juga sebagai wadah pembentukan spiritualitas dan karakter yang berakar pada iman. Tobing (2020) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Kristen harus memiliki budaya kerja yang mencerminkan iman dan kesaksian Kristus agar mampu tampil berbeda dari lembaga sekuler. Oleh karena itu, etos kerja Kristen menjadi fondasi yang memperkuat citra dan legitimasi Fakultas Teologi, sehingga identitas institusionalnya dikenal sebagai lembaga yang memadukan profesionalisme dengan spiritualitas.

Implikasi utama etos kerja Kristen terhadap identitas institusional adalah penguatan integritas lembaga. Integritas dalam konteks ini mencakup kejujuran, transparansi, dan akuntabilitas dalam setiap aktivitas administrasi maupun akademik. Sianipar (2018) menekankan bahwa etos kerja Kristen mengharuskan setiap pekerjaan dilakukan dengan hati yang murni dan tanpa kompromi terhadap nilai-nilai etika. Ketika nilai ini dijalankan secara konsisten, Fakultas Teologi akan memiliki reputasi sebagai lembaga yang dapat dipercaya oleh masyarakat, baik dalam hal akademik maupun

moral. Identitas seperti ini penting untuk memperkuat peran Fakultas Teologi di tengah kompetisi pendidikan tinggi yang semakin ketat.

Selain integritas, etos kerja Kristen juga membentuk identitas kelembagaan yang menekankan pelayanan. Fakultas Teologi tidak hanya dipandang sebagai institusi akademik, tetapi juga sebagai lembaga yang melayani masyarakat dengan penuh kasih. Hal ini sejalan dengan konsep diakonia dalam teologi Kristen, di mana pelayanan tidak terbatas pada lingkup internal, tetapi juga menjangkau masyarakat luas (Sitompul, 2015). Dengan mengintegrasikan nilai pelayanan dalam budaya kerja, Fakultas Teologi menampilkan identitas sebagai lembaga yang relevan, transformatif, dan peduli terhadap kebutuhan sosial. Identitas ini menjadikan Fakultas Teologi sebagai agen misi yang menghidupi Injil dalam dunia pendidikan.

Etos kerja Kristen juga membentuk identitas institusional melalui solidaritas komunitas yang terjalin di dalamnya. Nainggolan (2017) menjelaskan bahwa dalam perspektif sosiologi Kristen, solidaritas sosial merupakan aspek penting yang meneguhkan kohesi komunitas. Dalam Fakultas Teologi, solidaritas ini diwujudkan melalui kerjasama antar dosen, pegawai, dan mahasiswa dalam suasana kekeluargaan yang berakar pada kasih Kristus. Dengan demikian, lembaga ini menampilkan identitas sebagai komunitas persekutuan iman sekaligus komunitas akademik. Identitas ganda ini memperkuat eksistensi Fakultas Teologi sebagai lembaga yang unik, berbeda dari kampus lain yang cenderung hanya menekankan aspek akademik.

Lebih jauh, etos kerja Kristen mendorong Fakultas Teologi untuk mengembangkan identitas sebagai lembaga yang mengutamakan keadilan sosial. Siahaan (2016) menegaskan bahwa etos kerja Kristen harus melahirkan praktik kerja yang adil, bebas dari diskriminasi, nepotisme, dan penyalahgunaan wewenang. Implementasi nilai keadilan ini akan menjadikan Fakultas Teologi sebagai lembaga yang dipercaya tidak hanya oleh civitas akademika internal, tetapi juga oleh masyarakat luas. Identitas yang menekankan keadilan ini penting karena dunia pendidikan seringkali menghadapi tantangan berupa ketidaksetaraan akses, dan Fakultas Teologi dapat tampil sebagai pelopor perubahan melalui budaya kerja yang adil dan transparan.

Implikasi berikutnya adalah penguatan spiritualitas kelembagaan. Fakultas Teologi tidak dapat dilepaskan dari misi utamanya sebagai lembaga yang membentuk pemimpin rohani dan pelayan gereja. Etos kerja Kristen yang mengintegrasikan iman dalam setiap aktivitas akan memperkuat identitas spiritual lembaga ini. Sinaga (2019) menekankan bahwa manajemen pelayanan Kristen harus menampilkan spiritualitas yang hidup, bukan sekadar simbolik. Hal ini berarti seluruh aktivitas perkantoran, akademik, maupun pelayanan mahasiswa harus dipandang sebagai bagian dari ibadah. Dengan demikian, Fakultas Teologi memiliki identitas sebagai lembaga yang hidup dalam doa, pelayanan, dan pembentukan iman, sehingga membedakannya dari institusi pendidikan lain.

Akhirnya, implikasi etos kerja Kristen bagi identitas institusional Fakultas Teologi adalah terciptanya lembaga yang berfungsi sebagai agen transformasi sosial. Weber (2006) menunjukkan bahwa etika Protestan memiliki dampak besar terhadap pembangunan masyarakat modern melalui etos kerja. Dalam konteks Fakultas Teologi, etos kerja Kristen memungkinkan lembaga ini menjadi pusat pembentukan pemimpin yang berintegritas, melayani dengan kasih, dan memperjuangkan keadilan. Identitas institusional yang lahir dari etos kerja Kristen bukan hanya memperkuat eksistensi Fakultas Teologi, tetapi juga menjadikannya kontributor nyata bagi transformasi sosial di tengah bangsa. Dengan demikian, etos kerja Kristen bukan sekadar pedoman internal, tetapi juga strategi identitas eksternal yang membawa misi transformatif.

KESIMPULAN

Etos kerja Kristen dalam budaya perkantoran di Fakultas Teologi merupakan sebuah panggilan iman yang menempatkan kerja bukan sekadar sebagai aktivitas administratif, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan pelayanan kepada Allah. Pekerjaan di lingkungan akademik teologi dengan demikian mengandung dimensi spiritual yang melampaui batas profesionalisme teknis, sebab setiap tindakan kerja harus mencerminkan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bagian dari kesaksian iman. Hal ini memperlihatkan bahwa etos kerja Kristen memiliki posisi yang fundamental dalam membentuk orientasi kerja civitas akademika Fakultas Teologi. Dari perspektif sosiologi Kristen, budaya perkantoran tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial yang berlangsung di dalamnya. Relasi ini seharusnya dibangun atas dasar kasih, solidaritas, dan kebersamaan yang sesuai dengan nilai-nilai Injil. Dengan demikian, Fakultas Teologi menjadi lebih dari sekadar institusi akademik, melainkan sebuah komunitas iman yang menghadirkan pola kerja inklusif, penuh penghargaan, dan berorientasi pada pembangunan kohesi sosial. Hal ini menegaskan bahwa budaya perkantoran berbasis iman mampu menciptakan lingkungan kerja yang sehat, produktif, dan harmonis. Integrasi antara nilai teologi dan profesionalisme dalam manajemen kantor meneguhkan identitas Fakultas Teologi sebagai lembaga yang unik. Profesionalisme yang diwujudkan dalam disiplin, efektivitas, dan akuntabilitas tidak dilepaskan dari spiritualitas yang hidup, melainkan disatukan sebagai bagian dari pelayanan. Dengan menggabungkan kompetensi akademik dan nilai-nilai iman, Fakultas Teologi menunjukkan bahwa kerja dapat menjadi wujud pelayanan yang memuliakan Allah sekaligus menjawab tuntutan dunia modern. Implikasi dari penerapan etos kerja Kristen ini terlihat jelas dalam pembentukan identitas institusional Fakultas Teologi. Identitas tersebut menekankan integritas, pelayanan, keadilan sosial, solidaritas, dan spiritualitas yang kontekstual. Identitas ini sekaligus menjadi pembeda utama dibandingkan dengan lembaga sekuler, sehingga Fakultas Teologi tampil sebagai agen transformasi sosial yang menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah masyarakat. Dengan demikian, etos kerja Kristen bukan hanya menjadi landasan moral individual, tetapi juga strategi

kelembagaan dalam memperkuat eksistensi dan peran Fakultas Teologi di dunia pendidikan tinggi. Akhirnya, artikel ini menegaskan bahwa etos kerja Kristen memiliki relevansi besar dalam menjawab tantangan budaya perkantoran kontemporer. Melalui perspektif teologi dan sosiologi Kristen, Fakultas Teologi dapat mengembangkan budaya kerja yang berorientasi pada iman sekaligus menjawab tuntutan profesionalisme. Dengan penerapan etos kerja Kristen yang konsisten, Fakultas Teologi bukan hanya menghasilkan lulusan yang kompeten secara akademik, tetapi juga pemimpin yang berintegritas, berkarakter, dan mampu menghadirkan transformasi sosial yang sejati.

DAFTAR PUSTAKA

- Nainggolan, J. (2017). *Sosiologi Agama: Teori dan Aplikasi dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Siahaan, A. (2016). *Etos Kerja dalam Perspektif Sosiologi Kristen*. Bandung: Kalam Hidup.
- Sianipar, M. (2018). *Etika Kristen dalam Dunia Kerja*. Yogyakarta: Andi.
- Sinaga, R. (2019). *Manajemen Pelayanan Kristen: Integrasi Iman dan Kompetensi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sitompul, E. (2015). *Kepemimpinan Kristen dan Tantangan Zaman Modern*. Bandung: Jurnal Teologi Indonesia.
- Tobing, L. (2020). *Spiritualitas dan Budaya Kerja di Lembaga Pendidikan Kristen*. Medan: Pustaka Kasih.
- Weber, M. (2006). *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.